

JURNAL PSIKOLOGI

Volume 15, Nomor 1, Maret 2005

Akreditasi: SK Dirjen DIKTI-22/DIKTI/Kep/2003

ISSN No. 0853 - 3598

STT No. 1876/SK/DITJEN PPG/STT/1993

Evi Sukmaningrum
Staf Pengajar
Unika Atma Jaya Jakarta

Secondary Traumatic Stress, Vicarious Trauma, dan
Burnout pada Pendamping yang Menangani
Kekerasan Anak dan Perempuan

**Magdalena S. Halim dan
Wahyu Dwi Atmoko**
Fakultas Psikologi,
Univ. Katolik Atma Jaya Jakarta

Hubungan Antara Kecemasan Akan HIV/AIDS dan
Psychological Well-Being pada Waria yang
Menjadi Pekerja Seks Komersial

Dicky Hastjarjo
Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Kajian Terhadap Skripsi Eksperimental di Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada Periode 1965-2000

A. Supratiknya
Universitas Sanata Dharma

Peninggian dan Perendahan-Diri Sebuah Temuan Awal
dari Jawa

Berta Esti Ari Prasetya
Fakultas Psikologi Universitas Kristen
Satya Wacana

Socioeconomic Variables In Correlation With Marital
Satisfaction Among Filipino Wives

Magdalena S. Halim
Faculty of Psychology, Atma Jaya
Indonesia Catholic University

Indonesian Version Of The Rotterdam Symptom Check List
(RSCL): Cross-Cultural Adaptation And Validity In A Sample Of
Breast Cancer Patients

Rismiyati E. K.
Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran

Kekerasan Terhadap Perempuan, Suatu Renungan



PENINGKIAN DAN PERENDAHAN-DIRI SEBUAH TEMUAN AWAL DARI JAWA

A. Supratiknya
Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Penelitian tentang *self-enhancement* atau peninggian-diri berkisar pada soal apakah gejala itu bersifat lokal, hanya ditemukan dalam masyarakat individualistik, atau universal, ditemukan dalam masyarakat individualistik maupun kolektivistik. Kebanyakan penelitian terdahulu yang mendukung masing-masing teori hanya melibatkan masyarakat Asia Timur (Jepang, Korea, dan Cina) mewakili budaya kolektivistik. Menggunakan metode eksperimen, mahasiswa etnik Jawa sebagai subjek ($N = 150$), dan budaya Jawa sebagai latar, penelitian ini memberikan hasil yang ditafsirkan bahwa orang Jawa yang kolektivistik cenderung melakukan peninggian maupun perendahan-diri, masing-masing sebagai cara langsung dan tidak langsung untuk menjaga status dan menghindari rasa malu. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa kebutuhan akan penghargaan-diri yang positif bersifat universal serta memberikan bukti yang diperoleh dari Jawa, salah satu budaya kolektivistik di Asia Tenggara.

Kata kunci. Individualisme; kolektivisme; konstrual-diri; *rukun*; hormat; *adiluhung*; status; *andap-asor*; *umuk*.

ABSTRACT

Research on self-enhancement has revolved around the issue whether it is culture-specific, found only among individualistic societies, or universal, found among both individualistic and collectivistic societies. Most past research that supports each theory involved only East Asian societies (Japan, Korea, and China) as representing collectivistic cultures. Using the experimental method, a group of Javanese college students as subjects ($N = 150$), and the Javanese culture as the setting, this

study yielded results which were interpreted that the collectivistic Javanese people tend to both self-enhance and self-efface as a direct and indirect way to maintain status as well as to avoid shame respectively. This finding is consistent with the theory that the need for positive self-regards is universal and provides with an evidence gathered from Java, one of the collectivistic cultures of South East Asia.

Keywords: Individualism; collectivism; self-construct; rukun; regard; adiluhung; status; andap-asor; umuk.

Selama ini penelitian tentang *self-enhancement* atau peninggian-diri berkisar pada soal apakah gejala itu bersifat lokal atau universal. Pendukung teori lokal menyatakan, gejala itu lazim dalam masyarakat individualistik yang mengagungkan sifat otonom dan penilaian-diri yang positif. Sebaliknya, masyarakat kolektivistik mengutamakan sifat saling tergantung dalam jaringan hubungan sosial serta kemampuan menyesuaikan diri dengan kelompok (Markus & Kitayama, 1991; Heine & Lehman, 1997; Kurman, 2001). Pernyataan itu didukung oleh banyak bukti tentang kecenderungan meninggikan-diri dalam masyarakat individualistik di Amerika Utara namun kurang ditemukan dalam masyarakat kolektivistik di Asia Timur, bahkan ada bukti kebalikannya berupa kecenderungan merendahkan-diri (Kitayama, Markus, Matsumoto, & Norasakkunkit, 1997; Heine, Lehman, Markus, & Kitayama, 1999; Heine, 2003). Akibatnya sempat disimpulkan bahwa motivasi untuk meninggikan-diri lebih rendah dalam masyarakat Asia Timur dibandingkan masyarakat Barat (Heine, 2003) dan bahwa kebutuhan akan penghargaan-diri yang positif bukan gejala universal (Heine et al., 1999).

Sebaliknya pendukung teori universal menyatakan, motif meninggikan-diri merupakan salah satu pilar perkembangan yang bersifat universal dan disebut *master sentiment* atau dorongan dasar (McDougall, dalam Kobayashi & Brown, 2003). Kendati kurang mencolok pada masyarakat Asia Timur namun bukan berarti tidak ada (Brown, 2003). Sejumlah faktor mempengaruhi pengungkapan

bias interpersonal ini baik dalam budaya individualistik-Barat maupun kolektivistik-Timur. Faktor itu meliputi penting-tidaknya sifat yang sedang dibahas (Kobayashi & Brown, 2003), muncul-tidaknya kebutuhan untuk menjaga pembawaan-diri (Kobayashi & Greenwald, 2003; Kurman, 2003; Kudo & Numazaki, 2003), konteks interpersonal yang dihadapi (Takata, 2003), kaitannya dengan sifat-sifat lain (Kobayashi & Brown, 2003; Kurman, 2003), langsung-tidaknya peninggian-diri (Muramoto, 2003), dan sifat implisit-eksplisit pengukuran terhadap peninggian-diri (Kobayashi & Greenwald, 2003). Semua bukti itu membawa para pendukung teori universal tentang peninggian-diri sampai pada kesimpulan: (1) kendati warga Asia Timur dan kebudayaan kolektivistik lain cenderung lebih rendah hati dan kurang suka meninggikan-diri secara langsung dibandingkan warga Amerika Utara dan masyarakat individualistik lain namun perbedaan ini dipandang lebih mencerminkan perbedaan norma sosial dan bukan menunjukkan perbedaan tinggi-rendah atau ada-tidaknya kebutuhan itu (Kobayashi & Brown, 2003; Kudo & Numazaki, 2003; Kurman, 2003); (2) cara terbaik untuk menguji ada tidaknya kebutuhan akan peninggian-diri pada warga kebudayaan tertentu adalah dengan melakukan perbandingan antar warga yang bersangkutan, bukan antar warga dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda (Brown & Kobayashi, 2002).

Namun, kebanyakan penelitian terdahulu tentang peninggian-diri yang melibatkan kebudayaan kolektivistik dilakukan pada masyarakat Asia Timur seperti Jepang, Korea, dan Cina (Heine, 2003; Brown & Kobayashi, 2003; Brown, 2003), serta sangat jarang melibatkan masyarakat Asia Tenggara. Penelitian ini menyelidiki bias diri versus orang lain (*self-other bias*) dalam mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan pada sekelompok mahasiswa etnik Jawa di Yogyakarta, Indonesia. Apakah mereka meninggikan atau merendahkan-diri dalam mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan? Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya bukti untuk menjawab kontroversi menyangkut apakah peninggian-diri serta kebutuhan akan penghargaan-diri merupakan kecenderungan lokal atau universal.

Kebudayaan lokal Jawa tercermin dalam pandangan hidup *Kejawen* dan menekankan tiga hal: (a) kesatuan dan harmoni antara manusia dengan alam dan masyarakat; (b) sifat ganda kodrat manusia (*batin* versus *lahir*, *alus* versus *kasar*), dan (c) pengendalian-diri. Pada tataran kemasyarakatan sistem budaya itu menekankan dua prinsip pengatur hubungan sosial, yaitu *rukun* dan *hormat* (Magnis-Suseno, 1985). *Rukun* berarti mengatasi aneka perbedaan, semua pihak merasa damai satu sama lain, siap bekerjasama, saling menerima dalam suasana kebersamaan, kedamaian, persaudaraan, kekompakan, dan keselarasan (Magnis-Suseno, 1985; Mulder, 1984). *Hormat* adalah prinsip menghargai orang lain. Dalam kata dan perbuatan orang harus menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai status dan perannya. Tidak selayaknya orang berambisi dan bersaing. Sebaliknya, dia harus merasa serba malu, menunjukkan penghargaan, tidak meninggikan diri, melaksanakan aneka tugas-kewajiban dengan tekun dan rendah hati, serta patuh dan setia pada kelompok.

Berarti, ciri kebudayaan Jawa sesuai dengan ciri kolektivisme seperti ditegaskan oleh Kagitcibasi (dalam Kurman, 2001), yaitu menekankan pentingnya kelompok sebagai sumber dukungan dan bimbingan dalam bertingkah laku. Bertolak dari asumsi bahwa masyarakat Jawa tergolong berorientasi kolektivistik, penelitian ini bertujuan meneliti cara Subjek (Ss) etnik Jawa menerapkan bias diri versus orang lain (*self-other bias*) dalam mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan. Agar bisa menguji teori lokal dan teori universal tentang peninggian-diri sekaligus, maka sifat netral versus melibatkan ego maupun sifat publik versus privat dari situasi saat Ss melakukan atribusi kausal dimanipulasikan.

METODE

Subjek

Sejumlah 150 mahasiswa semester III etnik Jawa dari enam program studi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, ambil bagian sebagai Subjek (Ss). Namun, hanya data dari 145 Ss (84 perempuan dan 61 lelaki) yang dianalisis. Umur Ss berkisar

19-24 tahun ($M = 20,28$). Dari segi latar belakang agama, sebagian besar Ss beragama Katolik (70,34%), sisanya Islam (23,45%) dan Protestan (6,21%). Kebanyakan Ss berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY: 41,38% dari pedesaan dan 16,55% dari kota Yogyakarta) serta Jawa tengah (Jateng: 17,24% dari pedesaan dan 17,24% dari sejumlah kota di Jateng), sisanya dari luar DIY dan Jateng (6,90%), serta tidak jelas (0,69%). Dari segi latar belakang pekerjaan orang tua, kebanyakan memiliki orang tua guru (29,66%) atau pegawai negeri sipil (22,76%), sisanya wirausahawan (15,86%), petani (15,17%), anggota TNI/POLRI (8,97%), pegawai swasta (4,83%), dan tidak jelas (2,76%).

Prosedur

Dalam situasi yang disajikan sebagai eksperimen tentang komunikasi lisan, Ss perempuan dan lelaki diminta berperan sebagai Pengirim dan menyampaikan pesan kepada seorang Penerima sejenis kelamin (kaki tangan Peneliti) dalam posisi duduk dan saling membelakangi. Pesannya adalah menggambar sebuah pola terdiri atas lima bujur-sangkar sama besar yang saling terkait dan diambil dari bahan latihan komunikasi satu dan dua arah (Johnson, 1981). Penerima mengerjakan tugas dalam suasana hening entah dengan berhasil (kondisi *Sukses*) atau tidak (kondisi *Gagal*). Separoh dari Ss juga diyakinkan bahwa kemampuan menyampaikan pesan itu berkorelasi dengan sifat yang diagungkan dalam masyarakat Jawa, yaitu sifat sosial meliputi sifat mudah bekerjasama, kepekaan sosial, dan sifat menyenangkan dalam berhubungan sosial (kondisi *Pelibatan-ego Tinggi*), separoh lainnya diyakinkan bahwa eksperimen hanya bertujuan menyelidiki efektivitas pola gambar sebagai pesan untuk penelitian lebih lanjut (kondisi *Pelibatan-diri Rendah*). Separoh dari Ss juga diyakinkan bahwa selesai menjalankan tugas mereka akan diminta menunjukkan hasilnya dan menjelaskan kemungkinan penyebabnya kepada Penerima (kondisi *Publik*), separoh lainnya diyakinkan bahwa hasil beserta penjelasan mereka akan dirahasiakan (kondisi *Privat*).

Aneka faktor yang harus dinilai sebagai kemungkinan penyebab hasil komunikasi dalam skala persentase adalah: faktor Pengirim (kemampuan, usaha, dsb.), tugas/situasi (taraf kesulitan tugas, lingkungan fisik, dsb.), nasib, dan faktor Penerima (kemampuan, usaha, dsb.). Dalam analisis data keempat faktor itu hanya dibedakan menjadi dua, yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Atribusi internal diukur berdasarkan atribusi terhadap faktor Pengirim; atribusi eksternal diukur berdasarkan rerata gabungan atribusi terhadap faktor tugas/situasi, nasib, dan Penerima.

Desain Eksperimen dan Analisis Data

Maka, desain penelitian ini adalah eksperimen faktorial $2 \times 2 \times 2 \times 2 \times (2)$ *split-plot* (Kirk, 1968), melibatkan empat variabel antar subjek dan satu variabel dalam subjek. Yang pertama terdiri atas tiga variabel yang dimanipulasikan (hasil: sukses vs. gagal; pelibatan diri: tinggi vs. rendah; dan privasi: privat vs. publik) dan satu variabel subjek (gender: perempuan vs. lelaki). Yang kedua adalah atribusi (*internal* vs. *eksternal*), sekaligus merupakan variabel pengukuran berulang (*repeated measures*). Data dianalisis dengan ANOVA.

Hasil dan Diskusi

Ketika diuji, manipulasi terhadap variabel sukses/gagal dan privasi terbukti cukup efektif seperti diharapkan. Manipulasi terhadap variabel pelibatan-ego juga terbukti efektif namun berkebalikan arah dengan harapan, yaitu kondisi pelibatan-ego rendah terbukti lebih berpengaruh bagi Ss daripada kondisi pelibatan-ego tinggi.

Tabel 1

*Mean Skor Atribusi pada Faktor Internal dan Eksternal dalam berbagai Kondisi * $p < .05$; ** $p < .01$*

Kondisi	<i>n</i>	Atribusi				<i>F</i>
		Internal		Eksternal		
		<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	
Sukses/Gagal						0.049
Sukses	70	41.529	11.271	12.094	2.254	
Gagal	75	41.440	10.892	12.512	2.178	
Pelibatan-Ego						0.002
Rendah	74	41.527	10.492	12.300	2.111	
Tinggi	71	41.437	11.654	12.321	2.339	
Privasi						10.097**
Privat	71	44.437	10.734	11.721	2.165	
Publik	74	38.649	10.640	12.876	2.132	
Gender						4.237*
Perempuan	84	39.905	10.840	12.624	2.182	
Lelaki	61	43.656	11.026	11.879	2.211	

ANOVA omnibus terhadap data menunjukkan efek signifikan variabel *privasi*, $F(1,113) = 10,097$, $p < 0,01$; *gender*, $F(1,113) = 4,237$, $p < 0,05$; *atribusi*, $F(1,113) = 700,806$, $p < 0,01$; serta interaksi antara *privasi* dan *atribusi*, $F(1,113) = 10,097$, $p < 0,01$; serta antara *gender* dan *atribusi*, $F(1,113) = 4,237$, $p < 0,05$ (Tabel 1). Berarti ada indikasi bahwa privasi dan gender mempengaruhi cara atribusi Ss, sedangkan sukses/gagal dan pelibatan-ego tidak. Analisis dan pembahasan lebih lanjut akan disajikan variabel demi variabel.

Sukses/Gagal

Baik untuk kesuksesan maupun kegagalan Ss mengatribusikan kemungkinan penyebabnya lebih pada faktor di dalam daripada di luar dirinya. Dari sudut budaya Jawa, ini dapat ditafsirkan sebagai taktik presentasi-diri berdasarkan dua nilai, yaitu *adiluhung* (Kayam, 1987) dan status (Keeler, 1983).

Secara harfiah *adiluhung* berarti indah, rapi, dan elok (Kayam, 1987). Artinya, orang harus selalu menjaga keindahan, kerapian, dan keelokan dalam bertindak dan berhubungan dengan orang lain. Bersama nilai *rukun* dan *hormat*, nilai *adiluhung* dipandang bertujuan menjaga harmoni (Kayam, 1987). Kesuksesan pada dirinya bersifat indah. Maka, mengatribusikan kesuksesan pada diri-sendiri bisa ditafsirkan sebagai bagian dari usaha seseorang mengamalkan nilai keindahan. Sebaliknya, kegagalan pada dirinya bersifat buruk. Namun, mengatribusikan kegagalan ke faktor eksternal dengan risiko retaknya hubungan sosial juga buruk, sedangkan mengatribusikannya pada diri-sendiri di hadapan orang lain justru indah sebab sejalan dengan nilai *hormat* pada orang lain dan akan berakibat terpeliharanya harmoni. Berarti, Ss Jawa bisa mengatribusikan baik kesuksesan maupun kegagalan pada diri-sendiri dalam rangka mengamalkan nilai *adiluhung* atau keindahan dan dengan begitu sekaligus memelihara harmoni sosial.

Status atau kedudukan dalam pelapisan sosial bermakna sangat penting bagi orang Jawa sebab merupakan salah satu unsur utama pembentuk jati-diri dan penentu besar-kecilnya hormat yang akan diterima dari orang lain (Keeler, 1983). Orang Jawa belajar mengendalikan diri, berperilaku sopan dan merendahkan-diri, agar mendapatkan hormat dari orang lain dan dengan begitu melindungi status. Mengatribusikan kegagalan pada diri-sendiri bisa dipandang sebagai perbuatan sopan dan terpuji karena mencerminkan pengendalian-diri dan kematangan. Akibat akhirnya justru menghasilkan hormat dari orang lain, bukan kebalikannya. Maka Ss Jawa bisa mengatribusikan kegagalan pada diri-sendiri demi mendapatkan hormat dari orang lain dan melindungi status. Sebaliknya, kesuksesan pada dirinya bersifat meneguhkan bahkan meningkatkan status. Kendati berisiko kehilangan hormat dari orang lain karena dinilai sombong, Ss Jawa bisa mengatribusikan kesuksesan pada diri-sendiri demi meningkatkan status. Ini bisa dibenarkan sebab seperti dinyatakan oleh Keeler (1983), bagi orang Jawa menerima hormat sama pentingnya dengan memberi hormat. Artinya, bagi orang Jawa bersikap rendah-hati bukan penghalang untuk bersikap sombong sekaligus. Bagi mereka, kesombongan sama pentingnya seperti kerendahan hati. Maka dalam mengatribusikan

kesuksesan/kegagalan Ss Jawa bisa meninggikan atau merendahkan-diri, masing-masing sebagai taktik presentasi-diri untuk mendapatkan hormat dari orang lain dan mempertahankan status.

Pelibatan-Ego

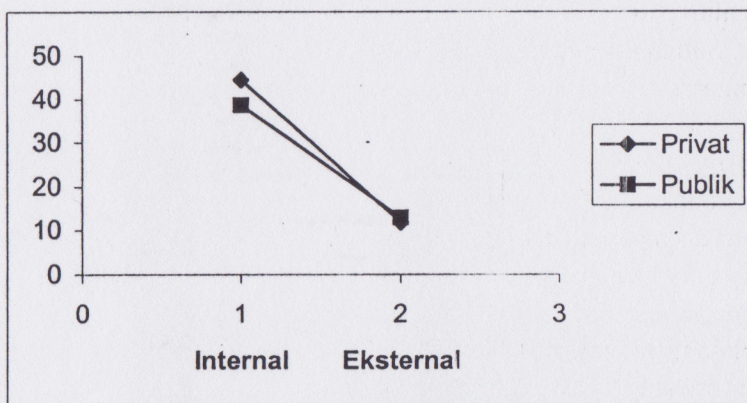
Variabel pelibatan-ego pada dirinya tidak mempengaruhi cara Ss mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan. Namun analisis terhadap taraf kecemasan Ss sebagai indikator keefektivan manipulasi menunjukkan bahwa kondisi ini menghasilkan efek terbalik, yaitu kondisi pelibatan-ego rendah ($M = 2,725$) terbukti lebih memicu kecemasan daripada kondisi pelibatan-ego tinggi ($M = 2,000$); $t(76) = 2,06$; $p < 0,05$. Perlu diingat, untuk menciptakan pelibatan-ego rendah Ss diyakinkan bahwa eksperimen ini hanya bertujuan mendapatkan umpan-balik tentang keefektivan gambar sebagai pesan untuk penelitian tentang komunikasi. Untuk menciptakan pelibatan-ego tinggi Ss diyakinkan bahwa kemampuan mereka menyampaikan pesan berkorelasi dengan sifat yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa, yaitu sifat sosial yang meliputi kemampuan bekerjasama, kepekaan sosial, dan sifat menyenangkan dalam hubungan sosial. Kiranya telah terjadi *confounding* dalam manipulasi terhadap variabel pelibatan-ego.

Bagi Ss Jawa *confounding* berupa instruksi pelibatan-diri rendah yang lebih memicu kecemasan dibandingkan instruksi pelibatan-diri tinggi ini kiranya bersumber dari kepedulian mereka yang lebih besar pada orang lain dibandingkan diri-sendiri. Instruksi pelibatan-diri rendah bahwa penelitian ini bertujuan mendapatkan umpan balik tentang keefektivan pesan untuk penelitian lebih lanjut kiranya telah memicu kepedulian Ss pada kepentingan orang lain, khususnya Peneliti. Sebaliknya, instruksi pelibatan-diri tinggi bahwa kemampuan menyampaikan pesan berkorelasi dengan sifat yang dijunjung tinggi di masyarakat Jawa kiranya justeru telah menimbulkan tafsiran di kalangan Ss bahwa penelitian ini lebih bermanfaat bagi diri mereka daripada bagi Peneliti, yaitu memberikan informasi untuk meningkatkan pemahaman-diri. Akibatnya, bagi Ss Jawa justeru yang pertama lebih menimbulkan kepedulian sebab sejalan dengan nilai *rukun* dan *hormat*. Perlu diingat, kedua nilai itu antara lain mengharuskan agar kita mendahulukan kepentingan orang lain

daripada kepentingan sendiri. Dengan kata lain, *confounding* akibat kecenderungan berperilaku sejalan dengan aspek tertentu dari kebudayaan Jawa (bersikap rendah hati dengan menunjukkan kepedulian lebih besar pada kepentingan orang lain daripada diri-sendiri, sesuai nilai *rukun* dan *hormat*) telah meruntuhkan keefektifan manipulasi pelibatan-ego serta menghasilkan efek lemah dengan arah kebalikan dari yang direncanakan. Ini dapat ditafsirkan sebagai bukti, jika situasinya menuntut Ss Jawa cenderung menghindari melakukan baik peninggian maupun perendahan-diri secara langsung serta memilih bersikap rendah hati dengan jalan yang secara nyata tidak membahayakan status mereka.

Privasi

ANOVA omnibus menunjukkan bahwa variabel privasi berinteraksi dengan cara atribusi Ss. Analisis *simple main effects* menunjukkan, baik untuk kesuksesan maupun kegagalan secara signifikan Ss lebih melakukan atribusi internal dalam kondisi privat ($M = 44,437$) daripada kondisi publik ($M = 38,649$); $t(143) = 3,26$; $p < 0,05$; atau bahwa secara signifikan mereka lebih melakukan atribusi eksternal dalam kondisi publik ($M = 12,876$) daripada kondisi privat ($M = 11,721$); $t(143) = -3,23$; $p < 0,01$ (Gambar 1).



Gambar 1.

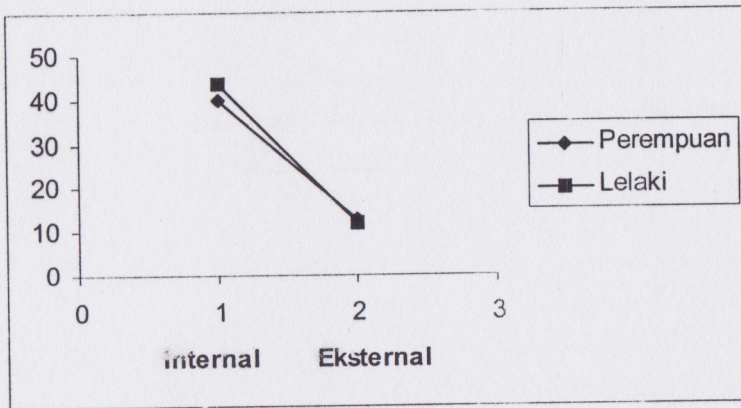
Mean skor atribusi pada faktor internal dan eksternal dalam kondisi privat dan publik.

Fakta bahwa cara Ss mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan berbeda jika ada atau tidak ada orang lain yang menyaksikan bisa ditafsirkan sebagai bukti bahwa mereka benar melakukan presentasi-diri atau terjebak dalam *self-other bias* dalam melakukan atribusi. Namun agaknya mereka tidak hanya mengikuti satu melainkan dua kemungkinan standar, yaitu pengamalan nilai *rukun* dan *hormat* sebagai alternatif pertama serta pengamalan nilai *adiluhung* dan status sebagai alternatif kedua, serta memilih salah satu yang dinilai paling tepat untuk menjaga citra-diri positif tergantung apakah ada atau tidak ada orang lain yang menyaksikan. Jika tidak disaksikan orang lain mereka mengatribusikan kesuksesan pada diri-sendiri. Tindakan itu diambil karena berakibat menjaga status tanpa risiko menyinggung perasaan orang lain sehingga merusak harmoni. Mereka juga bisa mengatribusikan kegagalan pada diri-sendiri jika tidak disaksikan orang lain sebab tindakan itu berakibat menciptakan citra-diri positif sebagai pribadi yang *andap asor* atau rendah hati tanpa secara nyata mengorbankan status di hadapan orang lain.

Dalam konteks pengamalan nilai *rukun* dan *hormat*, tindakan merendahkan-diri berupa mengatribusikan kesuksesan pada orang lain sesungguhnya tidak mengakibatkan seseorang kehilangan status bahkan justru bisa mengukuhkannya. Sebaliknya mengatribusikan kegagalan pada diri-sendiri di hadapan orang lain bisa membahayakan status. Sudah disebutkan, bagi orang Jawa menjaga status sendiri sama pentingnya seperti menghormati status orang lain. Maka di hadapan orang lain Ss mengatribusikan kegagalan pada faktor eksternal, khususnya orang lain, demi menjaga status dengan risiko mengorbankan hubungan harmonis dengan orang itu. Temuan ini bisa ditafsirkan memberikan bukti bahwa setidaknya-tidaknya bagi kelompok Ss Jawa ini penegakan status dinilai lebih penting daripada menjaga kerukunan sosial. Akibatnya, Ss bisa meninggikan atau merendahkan-diri dalam mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan sepanjang masing-masing tindakan itu sama-sama berakibat menjaga citra-diri positif, yaitu sebagai pribadi yang cakap atau sebagai pribadi yang *andap asor* atau rendah hati.

Gender

ANOVA omnibus menunjukkan, variabel gender berinteraksi secara signifikan dengan cara atribusi Ss. Analisis *simple main effects* menunjukkan, baik terhadap kesuksesan maupun kegagalan atribusi Ss lelaki ($M = 43,656$) secara signifikan lebih internal dibandingkan perempuan ($M = 39,905$); $t(143) = -2,04$; $p < 0,05$; atau bahwa cara atribusi Ss perempuan ($M = 12,624$) secara signifikan lebih eksternal dibandingkan lelaki ($M = 11,879$); $t(143) = 2,02$; $p < 0,05$ (**Gambar 2**).



Gambar 2.

Mean skor atribusi pada faktor internal dan eksternal oleh Subjek perempuan dan lelaki.

Banyak hasil penelitian terdahulu menunjukkan, reaksi orang terhadap kesuksesan/kegagalan perempuan dan lelaki dipengaruhi oleh pandangannya tentang peran gender. Dalam banyak masyarakat Barat kesuksesan dipandang lebih sesuai dengan peran lelaki, sedang kegagalan lebih sesuai dengan peran perempuan. Akibatnya, penghargaan dan tanggung jawab atas kesuksesan cenderung diberikan kepada lelaki, sebaliknya celaan dan tanggung jawab atas kegagalan cenderung ditimpakan pada perempuan. Akibat lebih lanjut, reaksi seseorang atas kesuksesan dan kegagalan dipengaruhi oleh peran gendernya (Feather & Simon, 1975). Dengan asumsi bahwa stereotipe yang sama berlaku dalam masyarakat Jawa (Hadiyono & Kahn, 1985) dan bahwa perempuan lebih tunduk pada norma sosial

dibandingkan lelaki, bisa dipahami bahwa Ss perempuan mengatribusikan keberhasilan lebih ke faktor eksternal sedangkan kegagalan lebih pada diri-sendiri dibandingkan lelaki. Bahkan ada indikasi, stereotipe peran-gender tentang kesuksesan/kegagalan itu dipersempit hanya berlaku bagi lelaki, tidak berlaku bagi perempuan. Kongkritnya, kesuksesan/kegagalan dipandang semata-mata merupakan urusan lelaki. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan tradisional Jawa yang menempatkan perempuan lebih rendah dari lelaki dan yang diakui masih berlaku hingga kini (Santoso, 1986). Dengan asumsi itu hasil analisis ini bisa ditafsirkan memberikan indikasi bahwa Ss lelaki cenderung mengambil tanggung jawab pribadi lebih besar menyangkut keberhasilan dan kegagalan. Untuk itu mereka bisa meninggikan atau merendahkan-diri dalam mengatribusikan kemungkinan penyebabnya. Sebaliknya Ss perempuan cenderung kurang peduli.

KESIMPULAN

Ada dua hal menarik bisa disimpulkan dari hasil-hasil penelitian ini. Pertama, nilai-nilai tradisional Jawa *rukun* dan *hormat* maupun *adiluhung* dan status yang diasumsikan melatarbelakangi perilaku Ss kiranya sejalan dengan ciri-ciri utama kolektivisme (Kagitcibasi, dalam Kurman, 2001) beserta bentuk *self-construal* atau konstrual-diri padanannya, yaitu konstrual-diri interdependen (Markus & Kitayama, 1991). Seperti diketahui, beberapa ciri utama kolektivisme dan konstrual-diri interdependen adalah: (1) menekankan sifat rendah hati, patuh, pengendalian-diri, tidak suka menonjolkan-diri, serta mengutamakan pandangan, kebutuhan, dan tujuan kelompok (Kurman, 2001); dan (2) menekankan status, peran, dan hubungan baik, mengutamakan sikap mendahulukan kepentingan orang lain serta kemampuan menyesuaikan diri dan menjaga harmoni dengan lingkungan sosial (Markus & Kitayama, 2001). Maka penafsiran atas fakta lebih efektifnya kondisi pelibatan-ego rendah dibandingkan pelibatan-ego tinggi sebagai indikasi kepedulian Ss yang lebih besar pada kepentingan orang lain (dalam hal ini Peneliti) daripada kepentingan diri, ini bisa memperkuat bukti tentang kecenderungan Ss berorientasi pada kolektivisme dan konstrual-diri yang interdependen.

Kedua, sejalan dengan kesimpulan di atas, Ss dalam penelitian ini kiranya benar melakukan presentasi-diri dalam mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan. Namun, mereka tidak hanya mengikuti satu melainkan dua rangkaian nilai sebagai pedoman dengan dampak yang berlainan. Yang pertama adalah rangkaian nilai *rukun* dan *hormat*. Nilai ini mengharuskan orang melakukan kritik-diri, perendahan-diri, penyangkalan-diri, dan subordinasi-diri demi menjaga harmoni sosial. Yang kedua adalah rangkaian nilai *adiluhung* dan status. Nilai ini mengharuskan orang melakukan peninggian-diri sebagai cara langsung menjaga status dan gengsi dengan kemungkinan akibat rusaknya harmoni sosial. Berarti, menghadapi situasi sosial orang Jawa akan memilih antara bersikap *andap asor* atau rendah hati dengan menunjukkan perendahan-diri sesuai tuntutan nilai *rukun* dan *hormat* dengan akibat terjaganya harmoni sosial, atau bersikap *umuk* atau sombong dengan menunjukkan peninggian-diri sesuai nilai *adiluhung* dan status demi menjaga gengsi dengan kemungkinan akibat rusaknya harmoni sosial.

Kendati dampak kedua sikap itu saling bertentangan (harmoni versus disharmoni sosial), namun kiranya berkaitan erat sebab keduanya bersumber dari kebutuhan Ss untuk menjaga gengsi dan menghindari rasa *isin* atau malu. Jadi, kecenderungan Ss untuk meninggikan atau merendahkan-diri kiranya saling berkaitan, yaitu sama-sama bertujuan menyelamatkan muka. Dengan merendahkan-diri sesuai nilai *rukun* dan *hormat* pada akhirnya Ss justru mendapatkan hormat dari orang lain, menjaga status dan gengsi. Tindakan itu sekaligus berakibat menjaga harmoni sosial karena mencerminkan pengakuan atas status dan gengsi orang lain. Di pihak lain, mengamalkan nilai *adiluhung* dalam tindakan lewat peninggian-diri dengan sendirinya meneguhkan status dan gengsi kendati bisa merusak harmoni sosial sebab mencerminkan peremehan terhadap status orang lain. Namun itu pun bisa dibenarkan sebab seperti sudah disebutkan, bagi orang Jawa memberi hormat sama pentingnya seperti mendapatkan hormat dalam hubungan sosial.

Berdasarkan perspektif di atas bisa disimpulkan, bagi orang Jawa pengamalan nilai *rukun* dan *hormat* maupun *adiluhung* dan status

beserta sikap padanan masing-masing, yaitu *andap asor* atau rendah hati dan *umuk* atau sombong, kiranya merupakan dua alternatif cara untuk mendapatkan hormat dan menghindari *isin* atau malu yang sangat diutamakan dalam masyarakat Jawa. Akibatnya, menghadapi situasi sosial orang Jawa cenderung mengamalkan “salah satu hukum universal perkembangan” (Kobayashi & Brown, 2003), yaitu bahwa setiap orang digerakkan oleh kebutuhan kuat untuk merasa bangga daripada malu akan diri sendiri serta cenderung berperilaku dengan cara-cara yang bertujuan memaksimalkan rasa harga-diri dan meminimalkan rasa malu atau nista-diri. Maka, sesuai teori universal peninggian-diri (Brown, 2003; Brown & Kobayashi, 2002), hasil-hasil penelitian ini bisa dipandang memberikan bukti tentang adanya kecenderungan peninggian dan perendahan-diri, masing-masing sebagai cara langsung dan tidak langsung untuk mendapatkan penilaian-diri yang positif, di kalangan sekelompok Ss etnik Jawa dari Asia Tenggara. Maka, bertentangan dengan teori lokal tentang peninggian-diri (Kitayama et al., 1997; Heine et al., 1999; Heine, 2003), hasil-hasil penelitian ini juga bisa dipandang memberikan bukti tentang sifat universal kebutuhan akan penghargaan-diri yang positif (*positive self-regards*).

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J.D. (2003). The self-enhancement motive in collectivistic cultures. The rumors of my death have been greatly exaggerated. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 603-605.
- Brown, J.D., & Kobayashi, C. (2002). Self-enhancement in Japan and America. *Asian Journal of Social Psychology*, 5, 145-168.
- Brown, J.D., & Kobayashi, C. (2003). Introduction. Culture and self-enhancement bias. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 492-495.
- Feather, N.T., & Simon, J.G. (1975). Reactions to male and female success and failure in sex-linked occupations. Impressions of personality, causal attributions, and perceived likelihood of
-

different consequences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 31, 20-31.

- Gandarsih Mulyawaty Retna Santoso (1986). Wanita Jawa dan kemajuan jaman. In R.M. Soedarsono & Gatut Murniatmo (Eds.), *Nilai anak dan wanita dalam masyarakat Jawa* (pp. 55-67). Yogyakarta: Depdikbud.
- Hadiyono, J.E.P., & Kahn, M.W. (1985). Personality differences and sex similarities in American and Indonesian college students. *Journal of Social Psychology*, 125, 703-708.
- Heine, S.J. (2003). Making sense of East Asian self-enhancement. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 596-602.
- Heine, S.J., & Lehman, D.R. (1997). The cultural construction of self-enhancement. An examination of group-serving bias. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 1268-1283.
- Heine, S.J., Lehman, D.R., Markus, H.R., & Kitayama, S. (1999). Is there universal need for positive self-regard? *Psychological Review*, 106, 766-794.
- Johnson, D.W. (1981). *Reaching out. Interpersonal effectiveness and self-actualization* (2nd Ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Keeler, W. (1983). Shame and stage fright in Java. *Ethos*, 11, 152-165.
- Kirk, R.E. (1968). *Experimental design. Procedures for the behavioral sciences*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Kitayama, S., Markus, H.R., Matsumoto, H., & Norasakkunkit, V. (1997). Individual and collective processes in the construction of the self. Self-enhancement in the U.S. and self-criticism in Japan. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72, 1245-1267.
- Kobayashi, C., & Brown, J.D. (2003). Self-esteem and self-enhancement in Japan and America. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 567-580.
-

- Kobayashi, C., & Greenwald, A.G. (2003). Implicit-explicit differences in self-enhancement for Americans and Japanese. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 522-541.
- Kudo, E., & Numazaki, M. (2003). Explicit and direct self-serving bias in Japan. Reexamination of self-serving bias for success and failure. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 511-521.
- Kurman, J. (2001). Self-enhancement. Is it restricted to individualistic cultures? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 1705-1716.
- Kurman, J. (2003). Why is self-enhancement low in certain collectivist cultures? An investigation of two competing explanations. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 496-510.
- Magnis-Suseno, F. (1985). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Markus, H.R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self. Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98, 224-253.
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa. Kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta: Gramedia.
- Muramoto, Y. (2003). An indirect self-enhancement in relationship among Japanese. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 552-566.
- Takata, T. (2003). Self-enhancement and self-criticism in Japanese culture. An experimental analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 34, 542-551.
- Umar Kayam (1987). Keselarasan dan kebersamaan. Suatu penjelajahan awal. *Prisma*, 3, 18-32.
